

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hasil Belajar**

###### **a. Pengertian Belajar**

Belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Skinner (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014: 31), belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Burton (Aunurrahman, 2010: 35), mengemukakan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya.

Menurut Hamalik (2011: 27), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Pengertian ini menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Belajar menurut Slameto (2010: 2), ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu

sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar;
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional;
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Proses-proses yang digunakan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yaitu melalui interaksi dengan orang lain maupun dengan lingkungannya. Interaksi-interaksi tersebut akan menghasilkan suatu pengalaman yang dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil belajarnya.

#### b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Menurut Slameto (2010: 54), faktor intern dan ekstern tersebut antara lain:

- 1) Faktor-faktor intern, terdiri dari:
  - a) Faktor jasmaniah, meliputi dari kesehatan dan cacat tubuh.

- b) Faktor psikologis, meliputi dari inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.
  - c) Faktor kelelahan, meliputi dari kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
- 2) Faktor-faktor ekstern, terdiri dari:
- a) Faktor keluarga, meliputi dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
  - b) Faktor sekolah, meliputi dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
  - c) Faktor masyarakat, meliputi dari kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut muncul dari dalam diri individu atau pengaruh dari luar diri individu. Faktor dari dalam diri individu yaitu meliputi kesehatan jasmani dan rohani serta bakat bawaan dari lahir, sedangkan faktor pengaruh dari luar diri individu datang dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

### c. Pengertian Hasil Belajar

Setiap individu yang melakukan kegiatan belajar memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tingkat ketercapaian tujuan belajar seseorang dapat dilihat dari hasil belajarnya. Menurut Sudjana (2013: 22), hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Suprijono (2013: 5), hasil belajar merupakan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Hasil belajar menurut Kingsley (Sudjana, 2013: 22), dibagi menjadi tiga macam yaitu, keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita. Menurut Bloom (Winkel, 1999: 245), hasil belajar diklasifikasikan kedalam tiga ranah, yaitu:

#### 1) Ranah kognitif

Ranah kognitif (*cognitivedomain*) menurut Bloom dan kawan-kawan terdiri dari:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan.
- b) Pemahaman (*comprehension*), mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.
- c) Penerapan (*application*), mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus/problem yang konkret dan baru.

- d) Analisis (*analysis*), mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.
- e) Sintesis (*syntesis*), mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru.
- f) Evaluasi (*evaluation*), mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu.

## 2) Ranah afektif

Ranah afektif (*affective domain*) menurut taksonomi Kratwohl, Bloom dan kawan-kawan (Winkel, 1999: 245), terdiri dari:

- a) Penerimaan (*receiving*), mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.
- b) Partisipasi (*responding*), mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- c) Penilaian/penentuan sikap (*valuing*), mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.

- d) Organisasi (*organization*), mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.
- e) Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*), mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

### 3) Ranah psikomotor

Ranah psikomotor terdiri dari tujuh tingkatan, yaitu:

- a) Persepsi (*perception*), mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.
- b) Kesiapan (*set*), mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- c) Gerakan terbimbing (*guided response*), mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi).
- d) Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar,

karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.

- e) Gerakan yang kompleks (*complex response*), mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu ketrampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien.
- f) Penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
- g) Kreativitas (*creativity*), mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan siswa dalam berbagai aspek potensi yang dimiliki dan didapatkan melalui pengalaman belajar. Hasil belajar digolongkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pada setiap ranah tersebut mempunyai tingkatan masing-masing. Penilaian yang akan dicapai pada penelitian ini juga terdiri dari tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor dengan tingkatan yang diamati pada ketiga ranah tersebut antara lain:

## 1) Ranah Kognitif

### a) Pemahaman

- Siswa mampu menceritakan kembali kegunaan air dalam kehidupan sehari-hari.
- Siswa mampu menjelaskan kegunaan air bagi makhluk hidup.
- Siswa mampu menjelaskan proses daur air.
- Siswa mampu mengidentifikasi pengaruh proses daur air terhadap kehidupan manusia.
- Siswa mampu mengidentifikasi kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air.
- Siswa mampu mengemukakan dampak kegiatan manusia yang mempengaruhi daur air.
- Siswa mampu mengidentifikasi penyebab kelangkaan air.
- Siswa mampu mengemukakan pentingnya penghematan air.

### b) Penerapan

- Siswa mampu menerapkan kegunaan air dalam kehidupan sehari-hari.
- Siswa mampu menerapkan cara penghematan air.

## 2) Ranah Afektif

Penilaian ranah afektif dalam penelitian ini yaitu mengukur sikap partisipasi siswa saat proses pembelajaran berlangsung

dengan menggunakan model PBL. Indikator partisipasi yang diukur antara lain:

- a) Memperhatikan penjelasan guru.
  - b) Menjawab pertanyaan dari guru atau teman.
  - c) Memberikan pendapat pada saat diskusi kelompok.
  - d) Membuat kesimpulan dari hasil kegiatan pembelajaran secara individu maupun kelompok.
  - e) Menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas kelompok yang diberikan.
- 3) Ranah Psikomotor
- a) Menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan perlengkapan yang akan digunakan.
  - b) Menggunakan alat dan bahan sesuai dengan kegunaan atau fungsi.
  - c) Terampil menggunakan alat peraga dalam diskusi kelompok untuk memecahkan permasalahan yang ada di LKS.

## **2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Ilmu Pengerahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa inggris “*science*”. Kata “*science*” berasal dari bahasa latin “*scientia*” yang berarti saya tahu. Menurut Trianto (2010: 136), IPA adalah suatu

kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah, seperti observasi dan eksperimen, serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

Wisudawati dan Sulistyowati (2014: 22), mengemukakan bahwa IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab-akibatnya. Menurut Aly dan Rahma (2010: 18), IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas/khusus, yaitu melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena atau gejala-gejala alam. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui serangkaian kegiatan metode ilmiah yang terdiri dari observasi, eksperimen, penyimpulan sampai penyusunan teori. Kegiatan eksperimen tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga diyakini kebenarannya dan menuntut adanya sikap ilmiah dalam setiap tahapnya.

#### b. Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pembelajaran IPA secara khusus sebagaimana tujuan pendidikan secara umum yang termaktub dalam taksonomi Bloom (Trianto, 2010: 142), mengemukakan bahwa pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan dan apresiasi. Menurut Depdiknas (Trianto, 2010: 143), tujuan pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan antara lain sebagai berikut:

- 1) Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi.
- 3) Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi.
- 4) Sikap ilmiah, antara lain skeptis, kritis, sensitif, obyektif, jujur terbuka, benar, dan dapat bekerja sama.
- 5) Kebiasaan mengembangkan kemampuan berfikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam.
- 6) Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi.

Tujuan pembelajaran IPA di atas menunjukkan bahwa proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan. Laksmi (Trianto, 2010: 142), mengemukakan bahwa pembelajaran IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu:

- 1) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap;
- 2) Menanamkan sikap hidup ilmiah;
- 3) Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan;
- 4) Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya;
- 5) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA tidak hanya untuk memberikan pengetahuan saja, tetapi juga untuk memberikan keterampilan dan kemampuan sikap ilmiah siswa. Pembelajaran IPA berdasarkan tujuan di atas lebih menekankan pada keterampilan proses siswa dalam memperoleh pengetahuannya. Siswa juga diharapkan dapat menyadari akan

kebesaran dan keindahan ciptaan Tuhan dan mengapresiasinya dengan baik.

c. Pembelajaran IPA SD menurut KTSP

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPA

SD kelas V semester II adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1 SK dan KD Mata Pelajaran IPA untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyyah (MI)**

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
7. Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam.	7.4 Mendeskripsikan proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya 7.5 Mendeskripsikan perlunya penghematan air

### 3. Materi Pokok

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah daur air. Uraian materi daur air pada kelas V semester II yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari sub pokok bahasan kegunaan air, daur air, kegiatan manusia yang mempengaruhi daur air dan tindakan penghematan air. Menurut Sulistyanto dan Wiyono (2008: 161), kegunaan air diantaranya yaitu untuk mencuci, mandi, masak, menyiram tanaman. Sebagian tubuh manusia terdiri dari air, sehingga apabila tidak minum air tubuh akan kehausan dan lemas.

Air mempunyai banyak kegunaan dalam kehidupan. Menurut Azmiyawati, Omegawati dan Kusumawati (2008: 147), jumlah air di bumi secara keseluruhan cenderung tetap. Hal tersebut dikarenakan adanya proses daur air. Daur air merupakan sirkulasi (perputaran) air secara terus

menerus dari bumi ke atmosfer dan kembali ke bumi. Daur air ini terjadi melalui proses *evaporasi* (penguapan), *presipitasi* (pengendapan), dan *kondensasi* (pengembunan).

Daur air dapat terganggu dengan adanya kegiatan manusia. Keberadaan hutan sebagai tempat penyimpanan air, saat ini telah banyak yang gundul akibat penebangan liar dengan alasan tertentu. Penebangan liar tersebut dilakukan untuk membuka lahan pertanian, perumahan, atau, industri. Kegiatan-kegiatan ini dapat mengurangi kemampuan tanah dalam menyimpan air, sehingga pada saat hujan terjadi banjir dan pada saat kemarau banyak daerah mengalami kekeringan.

Pembangunan jalan menggunakan aspal atau beton marak terjadi di perkotaan hingga pedesaan. Penutupan tanah dengan aspal atau beton dapat menghalangi meresapnya air hujan ke dalam tanah, sehingga pada saat hujan air tidak dapat meresap ke dalam tanah. Hal ini menyebabkan terjadinya banjir dan air menggenangi jalan-jalan.

Ketersediaan air saat ini semakin berkurang akibat kegiatan manusia. Penghematan air merupakan salah satu usaha yang dapat kita lakukan agar air yang digunakan sesuai dengan kebutuhan hidup. Air yang digunakan pada saat mandi, mencuci, menggosok gigi, dan kegiatan lainnya harus dipakai secara hemat. Tindakan penghematan air dapat menunjukkan keikutsertaan dalam memelihara salah satu sumber kehidupan makhluk hidup (Sulistiyanto dan Wiyono, 2008: 164).

#### 4. Model Pembelajaran

Model secara *kaffah* dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Menurut Joyce (Trianto, 2012: 22), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Setiap model pembelajaran mengarahkan pada mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Model pembelajaran menurut Suprijono (2013: 45), merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Menurut Brady (Aunurrahman, 2010: 146), model pembelajaran dapat diartikann sebagai *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Trianto (2012: 23), mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model

pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya;
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran akan dicapai);
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil;
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau kerangka yang digunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran yang dibutuhkan saat pembelajaran. Pola rancangan tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Penyusunan pola rancangan ini akan membuat aktivitas pembelajaran sebagai kegiatan yang bertujuan dan tertata secara sistematis.

## **5. *Problem Based Learning***

- a. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

*Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) menurut Shoimin (2014: 130), merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai

konteks untuk para siswa berpikir kritis dan ketrampilan mereka memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Barrow (Huda, 2013: 271), mendefinisikan PBL sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa bukan pada pengajaran guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata dalam menuntun siswa pada konsep materi pelajaran. Pengetahuan akan dibangun sendiri oleh siswa melalui aktivitas pemecahan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran lebih ditekankan pada aktivitas belajar siswa, sedangkan guru hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

b. Langkah-Langkah *Problem Based Learning*

Langkah-langkah model pembelajaran PBL menurut Arends (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014: 91), antara lain:

- 1) Memberikan orientasi suatu masalah pada siswa;
- 2) Mengorganisasi siswa untuk meneliti;
- 3) Mendampingi dalam penyelidikan sendiri maupun kelompok;
- 4) Mengembangkan dan mempresentasi hasil;
- 5) Analisis dan evaluasi dari proses pemecahan masalah.

Adapun perilaku guru pada setiap fase, antara lain:

- 1) Fase 1: guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
- 2) Fase 2: guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahannya.
- 3) Fase 3: guru mendorong siswa mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, serta mencari penjelasan dan solusi.
- 4) Fase 4: guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil-hasil yang tepat, seperti laporan, rekaman video, serta model-model dan membantu mereka menyampaikan kepada orang lain.
- 5) Fase 5: guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan (Wisudawati dan Sulistyowati, 2014: 91).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PBL dimulai dengan memberikan suatu permasalahan kepada siswa. Peran guru dalam pembelajaran ini adalah mengajukan masalah, mengelola kelas dan memfasilitasi untuk kegiatan penyelidikan, membantu siswa melaporkan hasil kerja, mengevaluasi proses dan hasil penyelidikan yang telah dilakukan. Model ini menuntut siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pemecahan masalah selama proses pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning*

Menurut Shoimin (2014: 132) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning*, antara lain:

- 1) Kelebihan
  - a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
  - b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
  - c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal dan menyimpan informasi.
  - d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
  - e) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
  - f) Siswa memiliki kemampuan untuk menilai kemajuan belajarnya sendiri.
  - g) Siswa memiliki kemampuan untuk komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
  - h) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat dicapai melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

## 2) Kelemahan

Kelemahan model PBL yaitu, sebagai berikut:

- a) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- b) Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL memiliki kelebihan yang lebih mengarah pada kemandirian siswa untuk membangun pengetahuannya melalui aktivitas yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Kelemahan dalam model ini yaitu apabila diterapkan pada kelas dengan keberagaman kemampuan siswa yang tinggi, maka memungkinkan terjadinya pembagian tugas yang tidak merata. Kelebihan dan kekurangan pada model ini sangat perlu untuk diketahui dan dipelajari terlebih dahulu sebelum menerapkannya di dalam kegiatan pembelajaran, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan implementasi model PBL dalam pembelajaran diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Merinda Dian Prametasari (2012), dengan judul “Efektifitas Penggunaan

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*-PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V di SD Gugus Hasanudin Salatiga Semester II Tahun Ajaran 2011/2012”. Jenis penelitian tersebut merupakan penelitian eksperimen dengan subjek penelitian kelas eksperimen adalah 26 siswa kelas V SD Negeri Kumpulrejo 01 Salatiga, sedangkan kelas kontrol adalah 30 siswa kelas V SD Negeri Kumpulrejo 05 Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata dari hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan perolehan rata-rata nilai tes siswa kelas kontrol lebih rendah daripada rata-rata nilai tes siswa kelas eksperimen, yaitu  $74,53 < 83,38$  dengan perbedaan rata-rata (*mean difference*) sebesar 8,851. Perbedaan tersebut ditinjau dari kesignifikansiannya nampak  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel ( $3.201 > 1.674$ ) dengan taraf signifikansi diperoleh angka  $0,002 < 0,05$ . Hal tersebut berarti terdapat perbedaan antara rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Dewi Nyoman Sudana dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Berbantu Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Negeri Pergung”. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan subjek penelitiannya yaitu siswa kelas IV SD Negeri 2 Pergung sebagai kelas eksperimen dan SD Negeri 3 Pergung sebagai kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hasil belajar IPA siswa yang mengikuti model pembelajaran PBL berbantuan media video berada pada tingkat kategori tinggi (di atas rata-rata sebesar 30,56), (2) hasil belajar IPA siswa yang

mengikuti pembelajaran konvensional berada pada tingkat kategori sedang (di atas rata-rata sebesar 21,97), (3) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL berbantuan media video dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran konvensional ( $t_{hitung} = 8,50 > t_{tabel} = 2,00$ ). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PBL berbantuan media video lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar IPA.

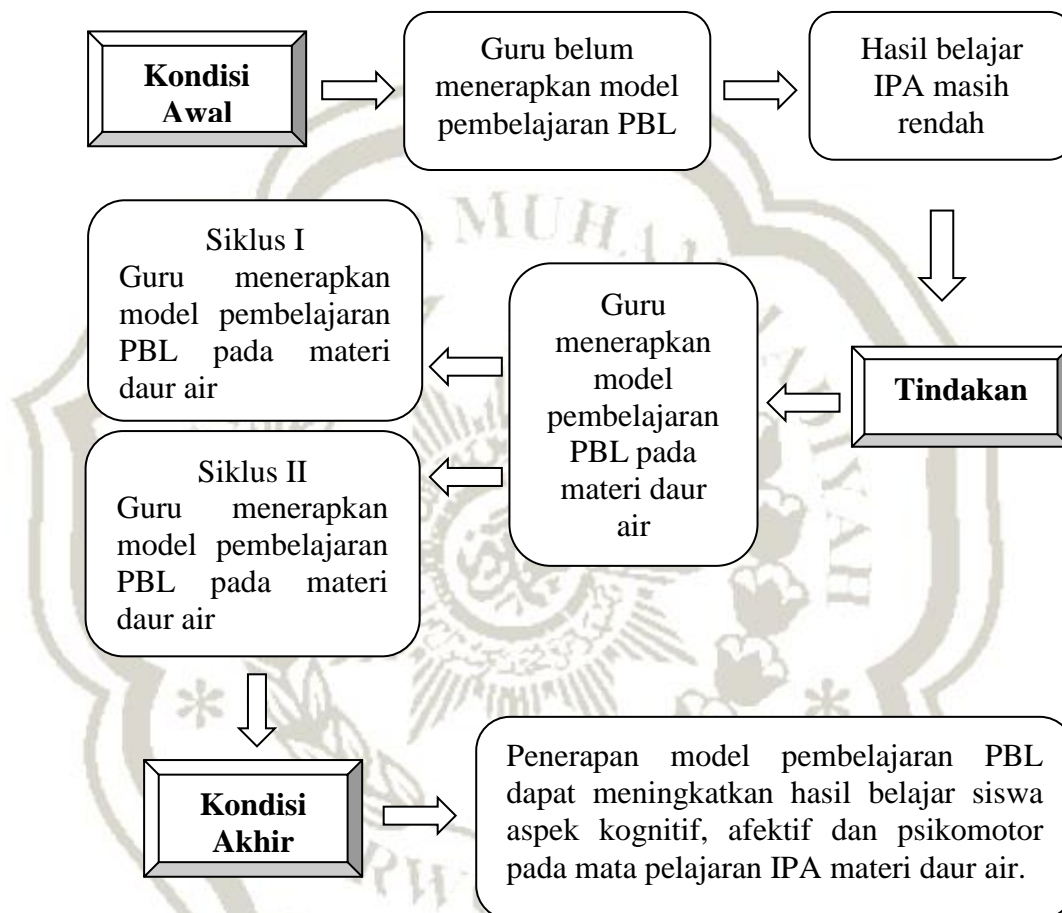
Berdasarkan kedua penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada aspek kognitif. Hasil penelitian yang relevan menjadi salah satu dasar pemilihan model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini. Penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya mengukur hasil belajar aspek kognitif saja, tetapi juga hasil belajar aspek afektif dan psikomotor.

### **C. Kerangka Pikir**

Keberhasilan tujuan pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran yang kurang tepat dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan permasalahan yang terdapat pada latar belakang, diketahui bahwa kondisi awal hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah. Oleh karena itu, perlu diterapkan model

pembelajaran yang inovatif, salah satunya yaitu model PBL. Pada kondisi akhir diharapkan hasil belajar siswa aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada mata pelajaran IPA materi daur air dapat meningkat.

Dasar pemikiran di atas dapat digambarkan pada bagan berikut:



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka dan kerangka pikir, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan yaitu melalui model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada mata pelajaran IPA materi daur air di kelas VB SD Negeri 1 Bojongsari.